

DEFISIENSI ZAT BESI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL

Mardliyataini Haji Sulaiman¹, Rostika Flora², Mohammad Zulkarnain³,
Indah Yuliana⁴, Risnawati Tanjung⁵
Universitas Sriwijaya^{1,2,3,4}
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan⁵
rostikaflora@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis defisiensi zat besi terhadap kejadian Anemia pada ibu hamil di kabupaten Kepahiang tahun 2021. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian yaitu ibu hamil trimester II dan III berjumlah 100 orang yang diambil secara random dari 14 wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Kepahiang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ibu hamil dengan defisiensi zat besi tidak normal mengalami kejadian anemia sebanyak 97,8% dan ibu hamil dengan defisiensi zat besi normal mengalami kejadian anemia sebanyak 77,8%. Hasil uji statistik memperoleh *p-value* sebesar 0,008 dan PR sebesar 12,857. Simpulan, terdapat hubungan yang bermakna antara defisiensi zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kabupaten Kepahiang tahun 2021.

Kata Kunci: Anemia, Defisiensi Zat Besi, Ibu Hamil

ABSTRACT

This study aims to analyze iron deficiency on the incidence of anemia in pregnant women in the Kepahiang district in 2021. The method used is descriptive-analytic with a cross-sectional design. The research sample was 100 pregnant women in the second and third trimesters who were taken randomly from 14 working areas of the Public Health Center in Kepahiang Regency. The data obtained were analyzed using the chi-square test. The results showed that the number of pregnant women with abnormal iron deficiency experienced anemia as much as 97.8% and pregnant women with normal iron deficiency experienced anemia as much as 77.8%. The statistical test results obtained a p-value of 0.008 and a PR of 12.857. In conclusion, there is a significant relationship between iron deficiency and the incidence of anemia in pregnant women in Kepahiang Regency in 2021.

Keywords: Anemia, Iron Deficiency, Pregnant Women

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan mulai dari ovulasi, migrasi spermatozoa dan ovum. Peristiwa ini diawali dengan konsepsi nidasi yang terjadi pada uterus kemudian terjadilah pembentukan plasenta dan akan terus berkembang membentuk fetus yang aterm sehingga diakhiri dengan proses persalinan. Pertumbuhan janin di dalam perut ibu selama sembilan bulan mendapatkan zat-zat makanan yang dibutuhkan janin akan disuplai oleh ibu melalui plasenta (Rahmawati & Wulandari, 2019)

Selain zat makanan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan janin, zat besi juga merupakan salah satu mineral yang berfungsi untuk membantu pembentukan sel darah merah pada janin dan plasenta. Akan tetapi kelebihan zat besi (Fe) yang terus meningkat secara signifikan selama kehamilan akan berdampak buruk bagi ibu hamil, sebab wanita hamil akan sangat rentan terhadap masalah gizi terutama anemia defisiensi besi. Pada masa kehamilan tubuh memang lebih banyak membutuhkan zat besi dibandingkan dalam kondisi tidak hamil, apa lagi memasuki masa kehamilan triwulan kedua hingga triwulan ketiga. Pada masa kehamilan triwulan pertama kebutuhan zat besi akan lebih rendah, sebab jumlah zat besi yang akan ditransfer ke janin juga masih rendah (Kadir, 2019).

Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang disebabkan oleh kurangnya atau rendahnya ketersediaan zat besi, asam folat dan vitamin B12 di dalam tubuh ibu hamil. *World Health Organization* (WHO) melaporkan 33-75% prevalensi ibu hamil mengalami anemia defisiensi besi dan akan semakin meningkat 30-40% seiring bertambahnya usia kehamilan. Kelainan ini ditandai oleh *Serum Iron* (SI) menurun, *Total Iron Binding Capacity* (TIBC) meningkat, saturasi transferin menurun, feritin serum menurun, pengecatan besi sumsum tulang negatif dan adanya respon terhadap pengobatan dengan preparat besi. Kematian yang disebabkan oleh anemia pada ibu hamil sebanyak 40% di Negara berkembang yang disebabkan oleh defisiensi besi dan pendarahan akut bahkan keduanya saling berinteraksi (Amini et al., 2018).

Menurut Novianti & Aisyah (2018) anemia merupakan kondisi dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari 11 gr/dl yang terjadi pada ibu hamil. Salah satu penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil yaitu defisiensi zat besi jika dibandingkan dengan defisiensi zat gizi yang lainnya. Faktor yang menyebabkan terjadinya anemia pada masa kehamilan yaitu usia, paritas, jarak kehamilan, status ekonomi dan kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe. Anemia memiliki pengaruh yang tidak baik bagi ibu hamil dan berakibat fatal jika tidak segera diatasi seperti keguguran, partus prematurus, inersia uteri, partus lama, atonia uteri dan pendarahan serta syok.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengupas tentang anemia yang terjadi pada ibu hamil, salah satunya yaitu Kadir (2019) yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Namun pada studi ini, peneliti fokus untuk mengukur kadar zat besi yang dikonsumsi dan tingkat kepatuhan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, khususnya di Kabupaten Kepahiang tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu pada tanggal 18 Oktober sampai dengan 25 Oktober 2021. Rancangan penelitian yang digunakan adalah analitik kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang terdaftar dalam register kohort sampai dengan bulan Oktober 2021 di wilayah Puskesmas Kabupaten Kepahiang sebanyak 117 orang. Sampel yang diperoleh sebanyak 100 orang yang diambil dengan menggunakan metode random sampling dengan kriteria inklusi pada trimester 2 dan 3 sedangkan kriteria eksklusi ibu hamil dengan kehamilan kembar dan mempunyai penyakit infeksi. Pengambilan sampel dilakukan di 14 Puskesmas yaitu Puskesmas Klobak, Pasar Kepahiang, Durian Depun, Ujan Mas, Cugung Lalang, Kabawetan, Bukit Sari, Talang Babatan, Tebat Karai, Nanti Agung, Keban Agung, Muara Langkap, Embung Ijuk dan Batu Bandung.

Data dikumpulkan melalui metode wawancara, kemudian melakukan pengambilan darah untuk pemeriksaan kadar Hb dan melakukan pengukuran kadar zat besi. Data yang telah didapatkan dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat, kemudian dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* dan untuk melihat variabel yang paling berhubungan dengan variabel dependen dilakukan dengan uji regresi logistik.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	N	(%)
Pekerjaan		
a. Bekerja	22	22,0
b. Tidak Bekerja	78	78,0
Tingkat Pendidikan		
a. Rendah	47	47,0
b. Tinggi	53	50,0
Usia Kehamilan		
a. Trimester II	40	40,0
b. Trimester III	60	60,0
Status Gizi		
a. Gizi Kurang	27	27,0
b. Gizi Baik	73	73,0
Kepatuhan Konsumsi TTD		
a. Tidak teratur	78	78,0
b. Teratur	22	22,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 78% ibu hamil tidak bekerja dan 47% diantaranya memiliki tingkat pendidikan rendah. Mayoritas usia kehamilan adalah trimester III (60%). Sebanyak 73% ibu hamil mengalami status gizi baik, namun 78% tidak teratur dalam mengkonsumsi TTD.

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Variabel Defisiensi Zat Besi dan Kejadian Anemia

Variabel	N	%
Defisiensi Zat Besi		
a. Tidak Normal	46	46,0
b. Normal	54	54,0
Kejadian Anemia		
a. Anemia	87	87,0
b. Normal	13	13,0

Berdasarkan tabel 2 di atas, data menunjukkan bahwa hasil pengukuran defisiensi zat besi (Fe serum) adalah 54% normal, sedangkan pengukuran kadar Hemoglobin (Hb) pada ibu hamil yang mengalami kejadian anemia yaitu sebanyak 87%.

Analisis Bivariat

Tabel. 3
Hubungan Defisiensi Zat Besi terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Defisiensi Zat Besi	Kejadian Anemia				<i>p-value</i>	OR (95%CI)
	Anemia		Normal			
	N	%	N	%		
Tidak Normal	45	97,8	1	2,2	0,008	12,857 (1,602-103,212)
Normal	42	77,8	12	22,2		

Data tabel 3 memperlihatkan bahwa 97,8% ibu hamil mengalami defisiensi zat besi tidak normal dan mengalami kejadian anemia, sedangkan 77,8% ibu hamil mengalami defisiensi zat besi normal dan mengalami kejadian anemia. Hasil uji statistik memperoleh *p-value* sebesar 0,008 (<0,05) dengan nilai OR sebesar 12,857 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara defisiensi zat besi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.

Tabel. 4
Pengaruh Pekerjaan terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Pekerjaan	Kejadian Anemia				<i>p-value</i>	OR (95%CI)
	Anemia		Normal			
	n	%	N	%		
Bekerja	15	68,2	7	31,8	0,007	0,179 (0,053-0,607)
Tidak Bekerja	72	92,3	6	7,7		

Tabel 4 menunjukkan bahwa 68,2% ibu hamil dengan status bekerja mengalami kejadian anemia, sedangkan 92,3% ibu hamil dengan status tidak bekerja mengalami kejadian anemia. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *p-value* adalah sebesar 0,007 dengan nilai PR sebesar 0,179. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara pekerjaan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.

Analisis Multivariat

Tabel. 5
Pemodelan Akhir Regresi Logistik

Variabel	B	Sig	Exp (B)	95% CI
Kepatuhan Konsumsi TTD	1,892	0,005	6,632	1,781-24,698
Defisiensi Zat Besi	2,320	0,032	10,171	1,216-85,053
<i>Constant</i>	-8,543	0,000	0,000	

Hasil analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik berganda (tabel 5) memperlihatkan bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen (kejadian anemia) yaitu kepatuhan konsumsi TTD yang berpengaruh terhadap kejadian anemia dengan *p-value* sebesar 0,005 dan nilai OR sebesar 6,632. Adapun defisiensi zat besi memperoleh *p-value* sebesar 0,032 dan nilai OR sebesar 10,171.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada tabel 1, sebanyak 22 ibu hamil (22%) adalah pekerja dan 78 orang lainnya (78%) tidak bekerja dengan status gizi kurang sebanyak 27 orang (27%) dan status gizi baik sebanyak 73 orang (73%). Status pekerjaan merupakan salah satu faktor yang secara tidak langsung memiliki kaitan dengan angka kematian pada ibu hamil. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Ibu hamil yang bekerja di sektor formal akan lebih baik dalam mendapatkan akses informasi seputar kesehatan yang berpengaruh pada status gizinya. Pekerjaan yang dimiliki ibu hamil akan membantu dalam meningkatkan penghasilan dan status kesehatan reproduksi karena dapat meningkatkan kesadaran, memberikan pengetahuan-pengetahuan baru perilaku dan kesempatan melalui interaksi dengan orang lain atau masyarakat sehingga membawa pengaruh terhadap status gizi ibu (Novianti & Aisyah, 2018).

Berbeda dengan hasil penelitian Darmawati et al., (2018) yang menemukan bahwa mayoritas ibu hamil bekerja sebagai ibu rumah tangga sebesar 86,4% dengan *p-value* = 0,05 yang berarti tidak adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil. Pekerjaan bukan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan masalah pada ibu hamil, melainkan aktivitas pekerjaan yang terlalu berat dan berlebihan akan memberikan pengaruh buruk pada ibu hamil khususnya mengakibatkan kurangnya zat besi pada tubuh ibu hamil.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk manusia dalam menyempurnakan kehidupannya. Pada umumnya ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan berpengaruh terhadap kesehatan pertumbuhan janinnya dalam menyeimbangkan pola konsumsi gizi yang diperlukan oleh janin dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dalam penelitian ini yang dirujuk pada Tabel 1 bahwa ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 47 responden (47%) dan tingkat pendidikan rendah sebanyak 53 responden (50%). Hal ini dapat didukung oleh sebuah fakta yang menyatakan bahwa ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi lebih memiliki banyak pengetahuan dan kemampuan tentang mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan makanan yang bergizi untuk mencegah terjadinya anemia dibandingkan dengan ibu hamil dengan

tingkat pendidikan rendah (Novianti & Aisyah, 2018).

Biasanya tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan usia pada ibu hamil, terkadang kebanyakan usia ibu hamil banyak berada pada tahap remaja akhir. Hasil penelitian Padila et al., (2021) menunjukkan bahwa usia yang terpaut muda dengan tingkat pendidikan yang rendah juga akan mempengaruhi pengetahuan ibu hamil tentang seputaran kehamilan misalnya seperti kebutuhan zat gizi dan zat besi yang diperlukan janin untuk pertumbuhan selama kehamilan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amini et al., (2018) yang menemukan bahwa mayoritas ibu hamil di puskesmas Ampenan Kota Mataram memiliki tingkat pendidikan menengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anemia terhadap kehamilan yang membuat seseorang menjadi pribadi yang mengarah ke hal-hal yang positif serta pengetahuan yang dibutuhkan. Semakin tinggi pendidikan ibu hamil, maka akan semakin tinggi pengetahuan dan daya serapnya terhadap informasi-informasi yang didapatkan dan akan dipahami secara baik-baik. Berlaku sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan ibu hamil maka akan semakin rendah pengetahuan yang akan didapatkannya sehingga berpengaruh pada kejadian anemia pada masa kehamilan.

Pendidikan dalam kesehatan bermanfaat agar masyarakat luas mengetahui cara memelihara kesehatan mereka sendiri sehingga dapat mencegah dan menghindari hal-hal yang dapat merugikan kesehatan mereka. Tingkat pendidikan ini akan berpengaruh dengan pola hidup sehat terutama pada ibu hamil yang dapat mempengaruhi status anemia. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan semakin baik pengetahuannya mengenai anemia, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikannya maka akan semakin berkurang pengetahuannya mengenai anemia (Darmawati et al., 2018).

Kasus ibu hamil dengan anemia akan terjadi pada saat kadar hemoglobin 11 gr/dl di trimester 2 dan 3. Perubahan fisiologi ini secara alami terjadi selama masa kehamilan yang akan mempengaruhi jumlah sel darah. Volume sel darah merah yang meningkat dalam sirkulasi akan seimbang dengan jumlah peningkatan volume plasma. Ketidakseimbangan yang terjadi akan berdampak pada penurunan kadar hemoglobin sehingga terjadilah anemia (Kadir, 2019). Hasil penelitian pada Tabel 1 terdapat ibu dengan usia kehamilan trimester II 40 responden (40%) dan trimester III 60 responden (60%) dengan kejadian anemia 87 responden mengalami anemia dan 13 responden normal (Tabel 2).

Kejadian anemia memberikan pengaruh yang kurang baik bagi ibu maupun janin karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Selain itu anemia juga berdampak pada kelahiran yang prematur, penyakit infeksi dan kematian pada ibu dan janinnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amini et al., 2018) di puskesmas Ampenan sebanyak 25 orang (36,8%) dengan usia kehamilan trimester II dan 21 orang (30,9%) dengan usia kehamilan trimester III. Asumsinya bahwa usia kehamilan trimester II akan lebih rentan mengalami kejadian anemia sebab usia kehamilan muda akan terjadi penurunan kadar hemoglobin. Kekurangan kadar hemoglobin akan berdampak pada komplikasi yang lebih serius dalam kehamilan, persalinan dan nifas sehingga menyebabkan abortus, partus, kelahiran prematur, BBLR yang lebih rendah, pendarahan post partum dan terjadinya infeksi intrapartum maupun post partum.

Menurut Kadir (2019) zat besi juga merupakan salah satu mineral yang berfungsi untuk membantu pembentukan sel darah merah pada janin dan plasenta. Akan tetapi kelebihan zat besi (Fe) yang terus meningkat secara signifikan selama kehamilan akan berdampak buruk bagi ibu hamil, sebab wanita hamil akan sangat rentan terhadap masalah gizi terutama anemia defisiensi besi. Pada masa kehamilan tubuh memang lebih banyak membutuhkan zat besi dibandingkan dalam kondisi tidak hamil, apa lagi memasuki masa kehamilan triwulan kedua hingga triwulan ketiga. Pada masa kehamilan triwulan pertama kebutuhan zat besi akan lebih rendah, sebab jumlah zat besi yang akan ditransfer ke janin juga masih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2, responden mengalami defisiensi zat besi tidak normal sebanyak 46 orang dan normal sebanyak 54 orang. Kejadian anemia dengan kategori ringan ini akan menunjukkan defisiensi zat besi, akan tetapi kekurangan zat besi yang diperlukan tidak berat. Terjadinya anemia ringan ini dapat dikarenakan tidak seimbang zat gizi pada tubuh baik itu zat besi, makanan maupun minuman (Aini, 2018). Mariana et al., (2018) menambahkan bahwa pada usia kehamilan trimester III akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan janin yang sangat pesat sehingga lebih banyak dibutuhkan sumber gizi sebagai pembangun dan pengatur dibandingkan pada usia kehamilan trimester II. Selain itu, jumlah zat besi yang dikonsumsi perlu diperhatikan seperti zat besi pada daging, ayam, ikan dan sebagian besar sayuran. Pada trimester III ibu hamil membutuhkan sekitar 350 kkal sebagai kebutuhan energinya.

Analisis Bivariat

Hasil uji statistik *chi-square* hubungan antara defisiensi besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Kepahiang tahun 2021 diperoleh 97,8% ibu hamil mengalami defisiensi zat besi tidak normal dengan mengalami kejadian anemia, sedangkan 77,8% ibu hamil mengalami defisiensi zat besi normal dengan mengalami kejadian anemia. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar $0,008 < 0,05$ dengan nilai OR sebesar 12,857 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara defisiensi zat besi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.

Anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil disebabkan oleh perubahan fisiologi pada sistem kardiovaskular yang mengakibatkan hemodilusi atau pengenceran darah. Dalam kondisi tersebut tubuh ibu hamil memerlukan pasokan zat besi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi janin, ibu maupun plasenta. Kebutuhan ibu selama kehamilan ialah 800 mg besi, diantaranya 300 mg untuk janin dan 500 mg untuk penambahan eritrosit ibu. Dengan demikian ibu membutuhkan tambahan sekitar 2-3 mg besi/hari. Wanita hamil memerlukan zat besi dalam jumlah banyak yang tidak didapat dari makanan saja untuk itu perlu mendapat suplemen besi mencapai 100 mg selama kehamilan. Apabila wanita hamil menderita anemia defisiensi besi dengan kadar haemoglobin kurang 10 gr% dapat ditambah 600-1000 mg/hari zat besi seperti Sulfas Ferosus atau Glukosa Ferosus. Terapi oral diberikan terus menerus selama 3 bulan (Amini et al., 2018).

Berdasarkan Tabel 4 diatas juga didapatkan hasil 68,2% ibu hamil dengan status bekerja mengalami kejadian anemia, sedangkan 92,3% ibu hamil dengan status tidak bekerja mengalami kejadian anemia. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar $0,007 < 0,05$ dengan nilai PR sebesar 0,179 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pekerjaan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.

Menurut Novianti & Aisyah (2018) status pekerjaan merupakan salah satu faktor yang secara tidak langsung memiliki kaitan dengan angka kematian pada ibu hamil. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Ibu hamil yang bekerja di sektor formal akan lebih baik dalam mendapatkan akses informasi seputar kesehatan yang berpengaruh pada status gizinya. Pekerjaan yang dimiliki ibu hamil akan membantu dalam meningkatkan penghasilan dan status kesehatan reproduksi karena dapat meningkatkan kesadaran, memberikan pengetahuan-pengetahuan baru perilaku dan kesempatan melalui interaksi dengan orang lain atau masyarakat sehingga membawa pengaruh terhadap status gizi ibu. Hal ini bertolak belakang dengan hasil temuan Darmawati et al., (2018) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil. Pekerjaan bukan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan masalah pada ibu hamil, tetapi pada aktivitas pekerjaan yang terlalu berat dan berlebihan akan memberikan pengaruh buruk pada ibu hamil khususnya mengakibatkan kurangnya zat besi pada tubuh ibu hamil.

Analisis Multivariat

Kebutuhan zat besi pada usia kehamilan trimester II dan III akan meningkat hingga 6,3 mg/hari. Kebutuhan zat besi dapat diperoleh dari cadangan zat besi dan peningkatan zat besi adaptif melalui saluran cerna. Apabila dari cadangan dan peningkatan zat besi tidak terpenuhi, maka dapat dilakukan dengan cara mengkonsumsi suplemen untuk memenuhi kebutuhan zat besi (Nursari, 2018). Berdasarkan hasil penelitian di tabel 5, hasil uji regresi logistik berganda diperoleh pemodelan akhir bahwa terdapat dua variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen (kejadian anemia) yaitu kepatuhan konsumsi TTD *p-value* sebesar 0,005 dan nilai OR sebesar 6,632 dan defisiensi zat besi *p-value* sebesar 0,032 dan nilai OR sebesar 10,171.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil diantaranya adalah paritas, umur, pengetahuan, pendidikan pekerjaan, sosial ekonomi dan budaya. Anemia gizi besi dapat diatasi dengan meminum tablet besi atau Tablet Tambah Darah (TTD). Kurangnya pengetahuan ibu hamil dalam mengkonsumsi TTD selama hamil dapat menimbulkan anemia defisiensi besi selama kehamilan (Fitria, 2018; Nursari, 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Kepatuhan mengkonsumsi tablet zat besi diukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan cara mengkonsumsi tablet zat besi dan frekuensi konsumsi perhari. Suplementasi besi atau pemberian tablet Fe merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah dan menanggulangi anemia, khususnya anemia kekurangan zat besi. Suplementasi besi merupakan cara efektif karena kandungan besinya yang dilengkapi asam folat yang dapat mencegah anemia karena kekurangan asam folat.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan antara defisiensi zat besi dan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Kabupaten Kepahiang. Selain itu, terdapat juga hubungan antara status pekerjaan dan kejadian anemia pada ibu hamil. Dua faktor yang berpengaruh terhadap kejadian anemia adalah kepatuhan konsumsi TTD dan defisiensi zat besi.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dengan melakukan konsultasi, informasi dan edukasi kepada ibu hamil agar bisa mengkonsumsi TTD secara teratur dan melakukan pemeriksaan kadar Fe serum sehingga dapat mengurangi defisiensi zat besi dan dapat mempengaruhi turunnya angka kejadian anemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. (2018). *Self Esteem* pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kasus *Bullying*. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36–46. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/5901>
- Amini, A., Pamungkas, C. E., & Harahap, A. P. (2018). Usia Ibu dan Paritas sebagai Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan. *Jurnal Kebidanan Universitas Mataram*, 3(2), 108–113. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/MJ/article/view/506/0>
- Darmawati, D., Laila, K., Kamil, H., & Tahlil, T. (2018). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Anemia Defisiensi Zat Besi pada Ibu Hamil. *Idea Nursing Journal*, 9(3), 6–13. <https://doi.org/10.52199/inj.v9i3.15030>
- Fitria, N. E. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tablet Fe dengan Kejadian Anemia. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), 1–6. <http://doi.org/10.22216/jen.v3i1.1157>
- Kadir, S. (2019). Faktor Penyebab Anemia Defisiensi Besi pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Bongo Nol Kabupaten Boalemo. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 1(2), 54–63. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v1i2.2396>
- Mariana, D., Wulandari, D., & Padila, P. (2018). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 108–122. <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.83>
- Novianti, S., & Aisyah, I. S. (2018). Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dan BBLR. *Jurnal Siliwangi Seri Sains dan Teknologi*, 4(1), 6–8. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jssainstek/article/view/440>
- Nursari, S. (2018). Hubungan Tingkat Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Desa Purwasari Wilayah Kerja Puskesmas Kuamang Kuning I Tahun 2018. *Scientia Journal*, 7(2), 80–84. <https://doi.org/10.5281/scj.v7i2.81>
- Rahmawati, A., & Wulandari, R. C. L. (2019). Influence of Physical and Psychological of Pregnant Women toward Health Status of Mother and Baby. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 148-152. <https://doi.org/10.31983/jkb.v9i2.5237>
- Padila, P., Panzilion, P., Andri, J., Nurhayati, N., & J, H. (2021). Pengalaman Ibu Usia Remaja Melahirkan Anak di Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 63-72. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2075>